

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pemanfaatan teknologi pada pembangunan suatu proyek juga sangat bervariasi, dari teknologi yang sederhana sampai dengan teknologi yang paling kompleks. Semakin kompleksnya teknologi yang digunakan maka semakin besar potensi bahaya dan resiko kecelakaan yang mungkin timbul apabila tidak dilakukan penanganan yang benar. Oleh karena itu, dalam rangka menjamin kelancaran operasional, menghindari terjadinya kecelakaan kerja, kejadian berbahaya dan penyakit akibat kerja maka diperlukan implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada kegiatan pemanfaatan teknologi.

Menurut Sedarmayanti (2010:208), keselamatan dan kesehatan kerja adalah pengawasan terhadap orang, mesin, material dan metode yang mencakup lingkungan kerja agar pekerja tidak mengalami cedera. Pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 14 tahun 1969 pasal 9 mengutarakan bahwa tiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atau keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama. Dengan tujuan agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya melindungi tenaga kerja dengan menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja secara optimal dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tanggung jawab bersama, baik bagi karyawan, perusahaan maupun pemerintah.

Adanya kecelakaan merupakan masalah yang sangat besar karena dapat merugikan tenaga kerja dan perusahaan. Tenaga kerja dirugikan karena mengalami luka-luka baik kecil maupun besar dan bahkan berakibat kematian, sedangkan perusahaan dirugikan karena dengan adanya kecelakaan kerja maka *asset* yang berupa mesin, peralatan, bahan dan

bangunan akan rusak, serta perusahaan perlu mengeluarkan biaya untuk pengobatan korban. Dengan menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja maka dapat menekan jumlah kecelakaan kerja dan perusahaan tidak akan mengalami suatu kerugian.

Beberapa kecelakaan kerja yang terjadi pada perusahaan akibat tidak mematuhi program Keselamatan dalam Bekerja, yaitu:

1. Data dari Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) menunjukkan bahwa kecenderungan kejadian kecelakaan kerja meningkat dari tahun ke tahun yaitu 82.456 kasus di tahun 1999 meningkat menjadi 98.905 kasus di tahun 2000 dan naik lagi mencapai 104.774 kasus pada tahun 2001. Dari kasus-kasus kecelakaan kerja 9,5% diantaranya (5.476 tenaga kerja) mendapat cacat permanen. Ini berarti setiap hari kerja ada 39 orang pekerja yang mendapat cacat baru atau rata-rata 17 orang meninggal karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe condistions*). (Jurnal Woro Riyadina Tahun 2007).
2. Kecelakaan saat kerja sering terjadi akibat kelalaian manusia, melanggar aturan yang sudah diterapkan K3 sebagai standar aturan keselamatan kerja. Pada tahun 2008 silam telah terjadi kecelakaan akibat produksi di pabrik gula di kawasan industry cilacap, korban adalah keryawan yang bekerja di tempat penggilingan bahan gula, akibat kelalaian mematikan mesin giling korban akhirnya masuk dalam mesin giling dan tewas. Hanya karna lupa dengan hal yang sepele akan menjadi vatal karena tidak mematuhi standar (K3). Di kodus juga terjadi kecelekaan kerja pada kontruksi bahan bangunan yang lupa karna tidak membawa peralatan pengaman, akhirnya korban terjun dari lantai 2 saat bekerja. Kecelekaan seperti ini bisa diminimalisir apabila pekerja menaati program kesehatan dan keselamatan kerja yang sudah dirancang (K3) dibagian keselamatan kerja (Koran meteor, edisi sabtu 24 mei 2008, hal 13).

3. Kecelakaan kerja pada CV Cipta Mandiri, menurut hasil wawancara dengan kepala sub bagian administrasi pada tanggal 17 November 2008 menerangkan bahwa tiap tahun kecelakaan kerja yang terjadi relatif kecil. Walaupun faktor kecelakaan kerja sangatlah kecil, tetap perlu dilakukan upaya perbaikan dan penanganan lebih lanjut, hal ini terlihat perusahaan hanya melakukan pemantauan-pemantauan secara personal dan kurangnya upaya perbaikan lebih lanjut, untuk itu komitmen dan kebijakan manajemen perusahaan dan keterlibatan pekerja dalam menciptakan budaya keselamatan dan kesehatan kerja perlu dioptimalkan untuk menciptakan kondisi lingkungan kerja aman, sehat dan nyaman terhindar dari kecelakaan kerja. (Jurnal Muhammad Nanang Setiawan, Widodo Hariyono, Surahma Asti Mulasari Tahun 2008).
4. Menurut ILO (2003), setiap hari rata-rata 6000 orang meninggal akibat sakit dan kecelakaan kerja atau 2,2 juta orang per tahun. Sebanyak 350.000 orang per tahun di antaranya meninggal akibat kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja juga berakibat pada biaya 1000 miliar USD atau 20 kali dana bantuan umum yang diberikan ke negara berkembang. Biro Statistik Buruh (*Bureau of Labour Statistics*) Amerika melaporkan terdapat 5703 kecelakaan fatal atau 3,9 per 100.000 pekerja di tahun 2006 (Industrial Engineer, 2007). Berdasarkan data ILO tahun 2003, angka keselamatan kerja Indonesia masih sangat buruk, yaitu berada pada peringkat 26 dari 27 negara yang diamati. Pada tahun tersebut, terdapat 51523 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari 45234 kasus cedera kecil, 1049 kasus kematian, 317 kasus cacat total dan 5400 cacat sebagian (Suardi, 2005). Secara umum, terdapat dua golongan penyebab kecelakaan yaitu tindakan/perbuatan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unsafe human acts*) dan keadaan lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*). (Jurnal Lientje Setyawati Maurits dan Imam Djati Widodo Tahun 2008).
5. Pada PT Sims Jaya Kaltim, berdasarkan statistik kecelakaan kerja yang diperoleh dari Jamsostek Cabang Balikpapan, periode 2009 hingga

kurun waktu 2011 terjadi 4 kasus kecelakaan yang terjadi di PT Sims Jaya Kaltim. Kecelakaan kerja disebabkan faktor individual atau secara teknis, yaitu akibat dari *human error* atau kondisi alat yang tidak layak pakai seperti rem pada kendaraan yang blong. (Jurnal Fahrul Chusairi Tahun 2013).

Kecelakaan kerja juga dapat dikarenakan lingkungan kerja yang tidak aman, pemakaian peralatan kerja yang tidak benar, karyawan yang bekerja tidak hati-hati, tidak mematuhi peraturan, tidak mengikuti standar prosedur keselamatan kerja, tidak menggunakan alat perlindungan diri dan kondisi tubuh karyawan yang lemah.

PT Ratri Sempana merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa penyewaan alat-alat berat. PT Ratri Sempana terus melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan kepada konsumen yang menggunakan jasa ini dalam rangka membantu pembangunan suatu proyek. PT Ratri Sempana menyadari akan keberadaan peralatan dan mesin-mesin canggih berteknologi tinggi dengan kemungkinan resiko kerja. Kecelakaan dan kerugian yang juga akan semakin besar apabila tidak ditangani dengan benar. Untuk mengantisipasi kecelakaan yang mungkin akan terjadi maka perusahaan mempunyai prosedur keselamatan kerja yang harus dipatuhi karyawan.

Pada tanggal 27 Desember 2012 terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan salah satu karyawan PT Ratri Sempana mengalami luka pada bagian telapak tangan dan kaki kanan keseleo. Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, kecelakaan kerja yang terjadi dikarenakan adanya kelalaian karyawan terhadap prosedur keselamatan dan kesehatan kerja karyawan, serta kondisi yang tidak aman dapat menyebabkan kecelakaan. Hal ini sangat merugikan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menyusun Laporan Akhir ini yang berjudul **“Upaya-upaya Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada PT Ratri Sempana Palembang”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penulisan laporan akhir ini adalah “Bagaimana Upaya-upaya Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada PT Ratri Sempana Palembang?”

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Penulis membatasi ruang lingkup yang akan dibahas yaitu “upaya-upaya apa saja yang dilakukan PT Ratri Sempana Palembang untuk mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja?”

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka menjadi tujuan utama dari penulisan Laporan Akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang efektif untuk menjaga keselamatan kerja karyawan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja.
2. Untuk memberikan informasi, agar perusahaan lebih memperhatikan keselamatan kerja karyawannya.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penulisan laporan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan, terutama agar perusahaan tersebut bisa mengutamakan keselamatan kerja karyawan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keselamatan dalam bekerja.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Ratri Sempana yaitu salah satu perusahaan yang menyewakan alat-alat berat di Indonesia. Lokasi penelitian beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 2 (Jalan Seroja), Prabumulih, Sumatera Selatan, karena alat-alat berat PT Ratri Sempana banyak disewa oleh pihak Pertamina EP. Limau Prabumulih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan PT Ratri Sempana dalam menjaga keselamatan kerja karyawannya dan mencegah terjadinya kecelakaan pada saat bekerja.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Yusi dan Idris (2009:101), Data adalah kumpulan angka, fakta, fenomena atau keadaan yang disusun menurut logika tertentu merupakan hasil pengamatan, pengukuran atau pencacahan dan sebagainya terhadap variable dari suatu objek kajian, yang berfungsi dapat digunakan untuk membedakan objek yang satu dengan objek lainnya pada variable yang sama.

Berdasarkan cara memperolehnya, data dapat dibagi menjadi:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang belum tersedia dan peneliti harus mencarinya terlebih dahulu. Jika data primer telah didapatkan, maka data tersebut akan diolah sendiri oleh peneliti. Data primer dalam penulisan ini didapatkan melalui wawancara dan menyebarkan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Data sekunder dalam penulisan ini didapat dari PT Ratri Sempana, yaitu berupa struktur organisasi, uraian tugas dan lain-lain.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan berbagai macam metode pengumpulan data, agar mendapatkan data-data yang diperlukan guna penulisan laporan ini. Ada beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Riset Lapangan (*Field Research*)

Suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan penelitian secara langsung ke PT Ratri Sempana Palembang menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Yusi dan Idris (2009:108), wawancara adalah percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Penulis melakukan wawancara dengan kepala bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) PT Ratri Sempana Palembang yang dalam hal ini berwenang memberikan informasi dan data-data yang diperlukan penulis dalam menulis Laporan Akhir ini.

b. Kuesioner

Menurut Yusi dan Idris (2009:113), kuesioner adalah alat pengumpul data primer yang efisien dibandingkan dengan observasi ataupun wawancara. Penulis memberikan daftar pertanyaan kepada karyawan bagian lapangan PT Ratri Sempana Palembang guna memperoleh data yang berkenaan Keselamatan Kerja Karyawan.

2. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Suatu metode dengan mempelajari buku-buku dan referensi yang lain untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan masalah, agar dapat membandingkan antara teori dengan praktek di instansi.

1.5.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono dalam Riduan (2011:7), populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Menurut Riduan (2011:21), apabila suatu populasi kurang dari 30 orang maka seluruh populasi tersebut dapat dijadikan sampel. Dan apabila suatu populasi lebih dari 30 orang maka untuk penentuan sampel dari populasi dapat menggunakan rumus penentuan sampel.

Menurut Prasetyo dan Jannah (2011:137) rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan sampel untuk jumlah kuesioner yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian (10%)

Dengan menggunakan tingkat presisi 10% maka ukuran sampel penelitian adalah:

$$n = \frac{63}{1 + 63(10\%)^2}$$

$$n = \frac{38,6 \text{ responden}}{\text{dibulatkan menjadi}}$$

$$n = \frac{39 \text{ responden}}{\text{dibulatkan menjadi}}$$

Jadi sampel untuk kuesioner yang akan diambil pada PT Ratri Sempana adalah 39 orang.

1.5.5 Analisa Data

Analisa data yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat dari penulis mengenai keselamatan kerja karyawan, dimana data kualitatif didapatkan dari wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan kepala bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja PT Ratri Sempana Palembang, hasil wawancara diolah sendiri oleh peneliti. Sedangkan kuesioner diberikan kepada karyawan bagian lapangan PT Ratri Sempana, hasil dari kuesioner tersebut diolah sendiri oleh peneliti untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan. Apabila data dari wawancara dan kuesioner telah terkumpul maka penulis dapat memberikan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan keselamatan karyawan dalam bekerja.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka, data ini diperoleh dari pengukuran langsung dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dengan cara pembagian kuesioner kepada karyawan bagian lapangan PT Ratri Sempana Palembang. Kuesioner untuk karyawan dibuat berdasarkan Skala Guttman menurut Riduan (2011:43), yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang

bersifat jelas (tegas) dan konsisten, seperti: Ya – Tidak. Hasil dari kuesioner akan diolah sendiri oleh penulis dengan menggunakan penilaian alternatif jawaban yang bergradasi atau menggunakan peringkat menurut Arikunto (2010:285), yaitu kriteria untuk menentukan suatu alternatif jawaban kuesioner yang berdasarkan Skala Guttman yang bergradasi atau menggunakan peringkat seperti “Ya” diberi nilai 1 dan “Tidak” diberi nilai 0.

Dimana dalam hal ini penulis juga menggunakan rumus persentase menurut Sudijono (2009:43), untuk menghitung jumlah kuesioner kedalam persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedan dicari persentasenya

N = Number ofr Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

Menurut Riduan (2011:41), Kriteria Interpretasi Skor adalah sebagai berikut:

Angka 0% - 20 % = Sangat Lemah

Angka 21% - 40% = Lemah

Angka 41% - 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Kuat

Angka 81% - 100% = Sangat Kuat